

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Banyak persoalan kekerasan yang terjadi saat ini, yang dialami oleh diri sendiri maupun yang dialami oleh orang lain, pastinya orang yang mengalami hal tersebut akan merasakan sakit secara fisiknya maupun gangguan secara psikis dan khususnya yang sering sekali terjadi dikalangan remaja, hal demikian akan terjadi baik di kalangan rumah maupun di kalangan pendidikan atau sekolah.

Pendidikan merupakan suatu proses dalam membentuk perilaku seorang siswa kearah yang lebih baik. Dalam proses tersebut, terjadi transfer ilmu dan nilai antara peserta didik dengan pendidik. Lembaga pendidikan adalah salah satu hal yang sangat penting terhadap perkembangan kecerdasan anak, salah satunya adalah sekolah, sekolah sangat berpengaruh dalam mencerdaskan generasi - generasi muda. Tak hanya menciptakan generasi yang baik, ternyata sekolah juga bisa menjadi tempat terjadinya kekerasan, baik yang di lakukan oleh guru terhadap siswa, siswa terhadap guru, maupun oleh siswa terhadap siswa lainnya. Aksi kekerasan yang di lakukan oleh siswa di sekolahan semakin banyak terdengar dan sangat mengkhawatirkan, hal ini menjadi bukti telah hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai moral.

Salah satu kekerasan yang banyak terjadi di lingkungan sekolah saat ini adalah bullying. Bullying adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau

sekelompok orang secara berulang kali menyalah gunakan ketidak seimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental atau secara fisik.<sup>1</sup>

Menurut Praningtyas D, Bullying adalah bentuk agresivitas yang dilakukan oleh satu individu maupun secara berkelompok terhadap individu atau kelompok lain dengan tujuan mendominasi (dominate), menyakiti (hurt), atau mengasingkan pihak lain (exclude another).<sup>2</sup> Berdasarkan pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa tindakan yang direncanakan maupun yang spontan, bersifat nyata atau hampir tidak kentara, dihadapan seseorang atau di belakang seseorang, mudah untuk diidentifikasi atau terselubung dibalik persahabatan, dilakukan oleh seorang anak atau kelompok anak.

Menurut wiyani N.A, bullying merupakan perilaku negatif yang dilakukan oleh seseorang atau kelompok orang yang dapat merugikan orang lain. Bullying dapat terjadi karena kesalahpahaman (prasangka) antara pihak yang berinteraksi. Bullying bukanlah suatu tindakan yang kebetulan terjadi, melainkan dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti faktor sosial, budaya, dan ekonomi. Anak yang cenderung mengimitasi apa yang dilihat suatu saat akan dilakukannya,

---

<sup>1</sup> Novan Ardy Wiyani, *Save Our Children From School Bullying*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta, 2012, hlm.14

<sup>2</sup> Praningtyas, D, *Hubungan antara Bullying dan School Well-Being pada Siswa SMA di Jakarta*, Universitas Indonesia, Jakarta, 2010

mangkannya sangat penting peran orang tua untuk mengawasi segala kegiatan atau tontonan anak-anaknya.<sup>3</sup>

Menurut Wiyani N.A, bullying merupakan tindakan kekerasan yang dilakukan oleh seorang peserta didik atau sekelompok peserta didik terhadap teman sebaya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perilaku bullying adalah suatu tindakan negatif berulang yang dilakukan secara sadar dan disengaja yang bermaksud untuk menyebabkan ketidak senangan atau menyakitkan orang lain. Hal yang paling meresakan remaja saat ini yaitu tindakan kekerasan yang terjadi di sekolah.<sup>4</sup>

Menurut Rigby Ken, bullying merupakan hasrat untuk menyakiti yang diwujudkan kedalam sebuah aksi sehingga menyebabkan seseorang menderita. Aksi ini dilakukan secara langsung oleh seseorang atau kelompok yang lebih kuat, tidak bertanggung jawab, biasanya berulang dan dilakukan dengan keadaan senang.<sup>5</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa bullying adalah bentuk tindakan atau perilaku negatif, agresif seperti mengganggu, menyakiti atau melecehkan yang dilakukan secara sadar, sengaja dengan cara berulang-ulang oleh seseorang atau sekelompok orang untuk menyebabkan ketidak senangan atau menyakiti orang lain secara berulang kali. Dan bullying ini sifatnya mengganggu

---

<sup>3</sup> Wiyani, N.A. *Save Our Children From School Bullying*, ArRuzz Media, Yogyakarta, 2012, hlm.12

<sup>4</sup> Ibid, hlm.15

<sup>5</sup> Rigby, Ken. *Children and bullying, How parents and educators can reduce bullying at school*. Blackwell Publishing, 2008.

orang lain karna dampak dari perilaku negatif yang kini sedang populer dikalangan ini adalah ketidaknyamanan orang lain atau korban bullying.

Dampak lain dari bullying di sekolah membuat siswa menjadi minder, menutup diri, takut untuk bersosialisasi, dan malas masuk ke sekolah. Siswa yang pernah mengalami bullying di sekolah mengalami kepercayaan dirinya yang rendah.

Hal ini sesuai dengan pemaparan dari guru Bimbingan Konseling di sekolah tersebut. Beberapa siswa malu untuk bertanya, malu untuk mengungkapkan pendapat, dan cenderung diam, canggung dalam menghadapi pertanyaan dari guru tidak mempunyai motivasi untuk bersaing dalam bidang akademik, sehingga nilai akademiknya cenderung rendah. Selain itu, siswa tidak mempunyai keyakinan untuk memperoleh bantuan dari orang lain, siswa juga merasa bahwa dirinya tidak mampu melakukan sesuatu.

Dampak positif membuat korban merasakan pengaruh dan juga perubahan yang bersifat positif/membangun diri korban menjadi lebih baik lagi dari sebelumnya. Maka dari itu, penulis merasa bahwa dampak positif yang bisa diambil oleh korban dari tindak *bullying* yang dialaminya perlu dipelajari lebih lanjut untuk mengambil manfaat yang ada dalam rangka membangun karakter pribadi menjadi lebih baik.

Hal ini disebabkan karena perilaku verbal bullying yang dilakukan oleh antar anak di sekolah. Perilaku Bullying terdiri dari fisik (verbal) dan non-fisik (non-verbal), bullying secara fisik (verbal) meliputi menendang, memukul,

mendorong, menonjok, bahkan mencubit. perilaku verbal bullying ini bisa dialami oleh siapa saja dan dimana saja, tanpa disadari mungkin saja kita pernah menjadi korban bully, hal ini disebabkan karena ketidaktahuannya mengenai arti dari bullying yang sebenarnya. Verbal sendiri berarti lisan. Kemampuan verbal menurut Moh. Uzer Usman, suatu keahlian dalam mengolah informasi lisan yang disusun secara sistematis.<sup>6</sup> Sedangkan bullying menurut Sari, Y & Azwar, w. merupakan perilaku agresif yang dilakukan oleh pelaku bullying kepada korban bullying dengan maksud untuk melukai secara terus menerus.<sup>7</sup> Sehingga disimpulkan bahwa verbal bullying merupakan perilaku agresif dengan menggunakan lisan/kata-kata. Perilaku verbal bullying yang dilakukan anak sekolah pada dasarnya yaitu dengan memberi nama julukan, mengejek, menghina, menyindir, menyebarkan gosip, memaki.

Perilaku bullying non-fisik (non-verbal) meliputi mengejek, mencaci, mengancam, memeras, menghasut, serta mengintimidasi. Perilaku bullying berdampak pada diri korban seperti perasaan takut, minder, dan merasa tidak dihargai. Dampak lain yang dialami oleh korban bullying adalah mengalami berbagai macam gangguan yang meliputi kesejahteraan psikologis yang rendah (low psychological well-being) dimana korban bullying akan merasa tertekan, tidak nyaman, takut, murung, rendah diri, dan merasa tidak berharga, lalu menjauh dari teman-temannya, menjadi pendiam, penyesuaian sosial yang buruk, dimana

---

<sup>6</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, PT. Mancana Jaya Cemerlang, Bandung, 2006.

<sup>7</sup> Sari, Y & Azwar, W, Fenomena Bullying Siswa :Studi Tentang Motif Perilaku Bullying, *Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam 10 No. 2*, Ijtimaiyya, 2017, hlm. 333-367.

korban bullying merasa takut kesekolah dan bahkan tidak ingin bersekolah, dan juga bisa mengambil keputusan yang tidak masuk akal seperti ingin bunuh diri, dan mereka juga mengalami masalah belajar, sehingga mengakibatkan menurunnya prestasi akademik.<sup>8</sup> Ada beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya perilaku verbal bullying diantaranya faktor teman sebaya dan faktor lingkungan.

Dampak dari perilaku verbal bullying yaitu timbulnya rasa percaya diri yang rendah pada anak. Ciri-ciri anak-anak yang kurang mempunyai rasa percaya diri akibat dari perilaku verbal bullying yaitu menempatkan dan posisikan diri sebagai yang pesimis, menyimpan rasa takut dan kekhawatiran terhadap penolakan.<sup>9</sup>

Sekolah merupakan tempat yang ideal untuk menyelenggarakan pendidikan dan mengembangkan potensi diri anak. Di sekolah, anak tidak hanya mengembangkan potensi kognitif saja, tapi anak juga akan belajar mengembangkan kemampuan psikososial, moral dan emosionalnya. Anak dapat belajar calistung sekaligus belajar menjalin pertemanan dengan anak yang seusianya, dan belajar untuk berperilaku sesuai dengan ketentuan - ketentuan yang berlaku di sekolah.

---

<sup>8</sup> Wardiyanto, W. Pengaruh Bullying Terhadap Keterampilan sosial Pada Siswi Kelas V SD Se-Gugus 2 Kecamatan Sentolo Kulon Progo, *Jurnal PGSD Indonesia*, Vol. 2, No.1, 2016, hlm.24

<sup>9</sup> Sripuwaningsih, I. M, Hubungan Perundungan (Bullying) dengan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 1 Karanganyar Tahun Ajaran 2016/2017, *Skripsi*, 2017, hlm.23

Menurut Sumardi, Giyartini, R, Nibrashanti, & Nur, L. bahwa sekolah merupakan tempat yang bukan hanya untuk mencari ilmu, melainkan untuk membentuk sikap dan perilaku yang baik. Anak-anak disekolah umumnya bersaing untuk mendapatkan prestasi belajar yang tinggi. Peserta didik mempunyai tingkah laku yang positif serta mempunyai rasa percaya diri yang tinggi.<sup>10</sup>

Pada kenyataannya sekarang ini banyak anak yang memiliki rasa percaya diri yang rendah. Hal ini disebabkan karena perilaku verbal bullying yang dilakukan oleh antar anak di sekolah.

Menurut Lauster, Self-confidence (kepercayaan diri) merupakan suatu sikap atau perasaan yakin atas kemampuan yang dimiliki sehingga individu yang bersangkutan tidak terlalu cemas dalam setiap tindakan, dapat bebas melakukan hal-hal yang disukai dan bertanggung jawab atas segala perbuatan yang dilakukan.<sup>11</sup>

Menurut Adam Ibrahim Indra Wijaya, mendefinisikan kepercayaan diri adalah kekuatan keyakinan mental seseorang atas kemampuan dan kondisi dirinya dan mempunyai pengaruh terhadap kondisi dan perkembangan kepribadian seseorang secara keseluruhan.<sup>12</sup>

---

<sup>10</sup> Sumardi, et. all. Analisis Perilaku School Bullying pada Siswa Kelas IV di SD, Indonesian *Journal of Primary Education*, Vol 4, No 1, 2020, hlm.12

<sup>11</sup> Lauster, *Tes Kepribadian (terjemahan D. H. Gulo)*, Bumi Aksara, Jakarta, 2012, hlm.12

<sup>12</sup> Adam Ibrahim Indra Wijaya, *Perilaku Organisasi*, Sinar Baru Algesindo, Jakarta, 2000

Menurut Anthony, kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang dapat menerima kenyataan, dapat mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki serta mencapai segala sesuatu yang diinginkan.<sup>13</sup>

Menurut Willis, kepercayaan diri adalah keyakinan bahwa seseorang mampu menanggulangi suatu masalah dengan situasi terbaik dan dapat memberikan sesuatu yang menyenangkan bagi orang lain dalam sosial ataupun disekolah.<sup>14</sup>

Kumara menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan ciri kepribadian yang mengandung arti keyakinan terhadap kemampuan diri sendiri.<sup>15</sup>

Fatimah, E. mendefinisikan kepercayaan diri sebagai sifat positif individu untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri ataupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya.<sup>16</sup>

Hal ini bukan berarti individu tersebut maupun kompeten melakukan segala hal sendiri. Rasa kepercayaan diri yang tinggi sebenarnya hanya merujuk pada beberapa aspek dari kehidupan individu tersebut. Seseorang yang memiliki kepercayaan diri tinggi bukanlah orang yang hanya merasa mampu melainkan adalah orang yang mampu mengetahui bahwa dirinya mampu berdasarkan pengalaman dan perhitungan. Maka dari itu setiap orang memiliki tingkat

---

<sup>13</sup> Anthony R, *Rahasia Membangun Kepercayaan Diri* (Terjemahan Rita Wahyudi), Bina Rupa Aksara, Jakarta, 1992

<sup>14</sup> Willis, Sofyan S, *Problema Remaja dan Pemecahannya*, Bulan Bintang, Jakarta, 1985

<sup>15</sup> Kumara, *Psikologi Sosial*. Kanisius, Jakarta, 1988.

<sup>16</sup> Fatimah, E. *Psikologi Perkembangan*, CV Pustaka Setia, Bandung, 2006



kepercayaan diri yang berberda satu sama yang lainnya. Tetapi jika hidupnya kepercayaan diri hanya pada hal-hal tersebut maka seseorang tidak akan pernah menjadi orang yang betul-betul memiliki kepercayaan diri.

Rasa percaya diri sangat dibutuhkan oleh anak yang sedang berkembang. Anak yang memiliki rasa percaya diri akan mampu mengatasi tekanan dan penolakan dari temannya. Anak yang percaya diri akan lebih menerima dirinya sendiri, mau mencoba sesuatu yang baru dan dapat membantu menghadapi situasi di dalam pergaulan serta menangani berbagai tugas dengan lebih mudah.

Berdasarkan penjelasan di atas kepercayaan diri adalah hal sangat penting yang harus dimiliki oleh setiap individu karena dengan adanya kepercayaan diri, dapat menjadi modal utama dalam menjalani kehidupan. Kepercayaan diri adalah sifat pribadi seseorang yang di dalamnya terdapat keyakinan terhadap kemampuan diri, serta mampu mengembangkan dan mengelolah dirinya dalam situasi apapun.

Individu yang memiliki rasa percaya diri akan memiliki penghargaan yang tinggi, bahkan ketika harapan mereka tidak terwujud, mereka tetap berfikir positif serta dapat menerimanya dan bangkit lagi. Rasa percaya diri juga dapat menjadi stimulus untuk mendorong individu untuk mampu bertindak secara tepat. Sebaliknya individu yang memiliki kepercayaan diri rendah akan selalu menganggap bahwa dirinya tidak mempunyai kemampuan, merasa dirinya tidak berharga serta merasa kesulitan dalam menjalani tugas perkembangannya.

Banyak orang berfikir bahwa kepercayaan diri adalah hal yang mutlak yang tidak dapat dirubah padahal kepercayaan diri dapat ditingkatkan dan di

dapatkan dari hasil proses belajar dan pembelajaran sehari-sehari serta pembiasaan untuk menumbuhkan sikap berani. Hal ini sesuai dengan pendapat hakim yang menyatakan bahwa kepercayaan diri tidak muncul begitu saja pada diri individu, terdapat proses tertentu didalam pribadinya sehingga terbentuk rasa percaya diri.<sup>17</sup>

Ciri- ciri orang yang mempunyai kepercayaan diri rendah adalah gugup ketika mengerjakan sesuatu, kemampuan bersosialisasinya rendah, tidak percaya akan kemampuannya sendiri, mudah menyerah atas kegagalan yang dihadapi, merasa dirinya mempunyai banyak kekurangan, suka menyendiri.

Berdasarkan hasil observasi di SMP IT Al Ikhwan Kecamatan Tanjung Morawa yang telah dilakukan sebelumnya maka dapat disimpulkan bahwa masih ada beberapa siswa yang menunjukkan kepercayaan diri rendah hal ini dapat dilihat saat pelaksanaan proses belajar mengajar dimana masih ada siswa yang ragu-ragu menjawab pertanyaan saat ditanya karena takut salah, siswa juga malu untuk bertanya mengenai materi yang belum dimengerti dan masih ada siswa yang suka menyendiri didalam kelas. Observasi dilakukan dengan cara peneliti memasuki ruang kelas saat pelajaran berlangsung.

Dalam Q.S. Al- Hujurat ayat 11 Allah Berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَؤُوا

---

<sup>17</sup> Hakim, *Op.Cit.*

بِرُّوَا بِآ لَا لُقَابٍ ۖ بِئْسَ الْاِسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْاِيْمَانِ ۗ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَا  
وَلَيْكَ هُمُ الظُّلْمُوْنَ.

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, dan janganlah sekumpulan merendahkan sekumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan, seburukburuk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.<sup>18</sup>

Ayat diatas menerangkan larangan bagi manusia untuk merendahkan dan mengolok-olok orang lain, larangan memanggil dengan panggilan yang buruk. Karena yang kita ejek itu bisa jadi lebih baik dari kita dan kita termasuk orang-orang yang zalim, yang ingkar akan ciptaan Allah SWT.

Akhir-akhir ini sekolah menjadi salah satu tempat terjadinya perilaku bullying, oleh karena itu sekolah juga memerlukan seseorang untuk menanggulangi terjadinya perilaku bullying tersebut, Guru Bimbingan dan Konseling adalah salah satunya. Guru Bimbingan dan Konseling adalah orang yang mampu menangani permasalahan yang terjadi pada siswa baik berupa kekerasan atau masalah lainnya. Peran guru Bimbingan dan Konseling disekolah adalah membimbing atau membantu siswa untuk menyelesaikan masalahnya sendiri dan membantu siswa agar lebih mandiri.

Dengan adanya bimbingan yang di berikan dapat membuat siswa saling menghargai tidak saling mengucilkan, dan Guru Bimbingan dan Konseling juga

<sup>18</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 512

dapat membantu siswa untuk menyelesaikan masalahnya, jika masalah bullying bisa teratasi dengan baik oleh guru/konselor, maka kepercayaan diri siswa juga tidak terhambat, dan siswa juga bisa bersosialisasi dengan lingkungannya tanpa merasa takut dan tertekan. Oleh karena itu guru bimbingan konseling /konselor sangat diperlukan di sekolah.

Setelah dilakukan penjajakan lapangan menggunakan teknik observasi dan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMP IT Al Ikhwan Kecamatan Tanjung Morawa, Di sekolah tersebut ada beberapa siswa yang menonjok salah satu temannya karena tidak terima bahwa dirinya di ejek, sehingga terjadi perkelahian, yang menyebabkan siswa tersebut di panggil oleh pihak konselor, karna masalah tersebut juga siswa ini dijauhi oleh teman-temannya karna dianggap terlalu emosional, selain itu ada siswa yang merasa terintimidasi atau dikucilkan oleh teman-temannya karena bentuk tubuhnya yang tidak normal sehingga dia merasa tidak percaya diri, dan lebih menyendiri. Selain itu banyak perilaku bullying yang terjadi disekolah tersebut baik berupa kontak verbal langsung seperti mempermalukan, mengejek, dan mengintimidasi atau menekan dengan kata-kata yang membuat anak menjadi takut, atau malah berlaku kasar, non verbal seperti mengucilkan, atau menjauhi teman yang tidak disukai, dan fisik seperti menendang, mencubit, menjambak, dan mendorong.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas yang dapat diidentifikasi masalah yakni adanya rasa kurang percaya diri dibeberapa siswa di SMP IT Al Ikhwan Kecamatan Tanjung Morawa, antarlain adalah Siswa yang

menjadi korban bullying mengalami kepercayaan diri yang rendah sehingga mengakibatkan merosotnya prestasi akademik.

Penelitian ini untuk mengetahui bagaimana pengaruh bullying terhadap kepercayaan diri korban, dan peran guru bimbingan dan konselor untuk menanggulangnya.

Dari fenomena diatas maka peneliti ingin mengkaji bagaimana pengaruh bullying terhadap kepercayaan diri pada siswa SMP IT Al Ikhwan Kecamatan Tanjung Morawa, sehingga peneliti mengambil judul, “Pengaruh Bullying Terhadap Percaya Diri Siswa SMP IT Al Ikhwan Kecamatan Tanjung Morawa”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dapat di rumusan beberapa masalah, yaitu:

1. Bagaimana tingkat bullying dan tingkat kepercayaan diri siswa di SMP IT Al Ikhwan Kecamatan Tanjung Morawa ?
2. Bagaimana pengaruh antara bullying terhadap kepercayaan diri siswa SMP IT Al Ikhwan Kecamatan Tanjung Morawa ?
3. Bagaimana peran konselor dalam menanggulangi bullying di SMP IT Al Ikhwan Kecamatan Tanjung Morawa ?

## **C. Tujuan Dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan penelitian**

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tingkat bullying dan tingkat kepercayaan diri siswa di SMP IT Al Ikhwan Kecamatan Tanjung Morawa.
2. Untuk mengetahui pengaruh antara bullying terhadap kepercayaan diri pada siswa SMP IT Al Ikhwan Kecamatan Tanjung Morawa.
3. Untuk mengetahui peran konselor dalam menanggulangi bullying di SMP IT Al Ikhwan Kecamatan Tanjung Morawa.

### **2. Kegunaan Penelitian**

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi :

#### **a. Manfaat Bagi Siswa**

- 1) Siswa dapat memahami dampak dari perilaku bullying.
- 2) siswa dapat menjaga diri dari perilaku bullying yang akan terjadi.

#### **b. Manfaat Bagi Sekolah**

- 1) Dapat mencegah perilaku bullying yang akan terjadi di lingkungan sekolah.
- 2) Mengetahui bagaimana cara mencegah dan menangani perilaku bullying, dan memahami bahwasanya bullying itu sangat berbahaya bagi siswa.

#### D. Batasan Istilah

Untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam penelitian ini, peneliti akan menjelaskan beberapa istilah yang terdapat pada judul tersebut. Adapun beberapa istilah tersebut adalah :

1. Pengaruh adalah daya yang ada atau yang timbul dari sesuatu (orang, benda) yang ikut membentuk watak, kepercayaan, atau perbuatan seseorang.<sup>19</sup>
2. Bullying merupakan perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok orang secara berulang kali menyalah gunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti target (korban) secara mental atau secara fisik.<sup>20</sup>
3. Percaya diri adalah sikap mental seseorang dalam menilai diri maupun objek sekitarnya sehingga orang tersebut memiliki keyakinan akan kemampuan dirinya untuk dapat melakukan sesuatu sesuai dengan kemampuannya. Kepercayaan diri sangat bermanfaat dalam setiap keadaan, percaya diri menyatakan seseorang bertanggung jawab atas perbuatan yang dilakukannya dan yakin akan kemampuannya sendiri serta tidak terpengaruh oleh perkataan orang lain.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> Zakiyah Daradjat, *Kesehatan Mental*, CV Haji Masagung, Jakarta, 1990, hlm.12

<sup>20</sup> Novan Ardy Wiyani, *Op. Cit*, hlm.14

<sup>21</sup> Hakim, Thursan, *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*, Puspa Swara, Jakarta, 2002

## E. Telaah Pustaka

Telaah pustaka adalah merupakan pengkajian kepustakaan berdasarkan penelitian yang relevan atau terdahulu, antara lain :

1. Mira Sartika, NIM : 140213066, Judul Skripsi : Pengaruh Bullying Terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa SMA Negeri 11 Banda Aceh.<sup>22</sup> penelitian ini dilakukan bertujuan untuk (1) mengetahui pengaruh bullying terhadap perkembangan kemampuan sosial siswa di SMA Negeri 11 banda aceh, (2) mengetahui tinggi bullying yang terjadi pada siswa SMA Negeri 11 banda aceh, (3) mengetahui peran guru Bk dalam menanggulangi perilaku bullying terhadap siswa di SMA Negeri 11 banda aceh. Penelitian ini adalah penelitian mix method (campuran) kualitatif dan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SMA Negeri 11 banda aceh.
2. Sundari, Nina and, Drs. Muhroji, S. E., M. Si., M. Pd. Judul Skripsi : “Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Rasa Percaya Diri Anak Kelas Tinggi Di SD Negeri 2 Sikayu.<sup>23</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui : (1) tingkat perilaku verbal bullying anak kelas tinggi, (2) tingkat rasa percaya diri anak kelas tinggi, dan (3) pengaruh verbal bullying terhadap rasa percaya diri anak kelas tinggi di SD Negeri 2 Sikayu. Jenis penelitian ini kuantitatif dengan metode regresi sederhana. Populasi anak kelas tinggi dengan sampel 47 anak, diambil

---

<sup>22</sup> Mira Sartika, 140213066, *Pengaruh Bullying Terhadap Perkembangan Kemampuan Sosial Siswa Di SMA Negeri 11 Banda Aceh*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh, Skripsi thesis, 2019

<sup>23</sup> Sundari, et, all. *Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Rasa Percaya Diri Anak Kelas Tinggi Di SD Negeri 2 Sikayu*, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Skripsi thesis, 2020



dengan teknik stratified random sampling. Hasil analisis data menunjukkan perilaku verbal bullying berada pada kategori sedang sebesar 51,06%, sedangkan rasa percaya diri berada pada kategori sedang sebesar 55,32%. Persamaan regresi variabel verbal bullying dan rasa percaya diri sebesar  $Y = 14,02 + 0,96X$ . Hasil koefisien regresi variabel verbal bullying dan rasa percaya diri sebesar 0,96 yang menunjukkan apabila perilaku verbal bullying bertambah satu, maka rata-rata rasa percaya diri anak akan bertambah sebesar 0,96. Dan perolehan hasil korelasi sebesar  $r_{hitung} (0,719) > r_{tabel} (0,288)$  yang artinya terdapat hubungan antara verbal bullying terhadap rasa percaya diri. Syarat penerimaan hipotesis bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$ . Diperoleh hasil  $t_{hitung} (6,93) > t_{tabel} (2,021)$  artinya ada pengaruh antar kedua variabel, dengan besar koefisien determinasi sebesar 51,62% yang artinya adanya pengaruh besar variabel X terhadap Y atau terdapat pengaruh besar verbal bullying terhadap rasa percaya diri anak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

3. Alvi Nurlaeli Ramadani, Dini Rakhmawati dan Mujiyono, Judul Skripsi : “Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang.”<sup>24</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pemahaman siswa tentang perilaku bullying terhadap kepercayaan diri. Penelitian ini menggunakan pendekatan

---

<sup>24</sup> Alvi Nurlaeli Ramadani, et.all, *Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang*, Universitas PGRI Semarang, Skripsi thesis, 2020

kuantitatif dengan desain penelitian menggunakan pre-test post-test design. teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Instrument yang digunakan dalam penelitian yaitu skala psikologis tentang perilaku bullying dan kepercayaan diri, melalui desain skala likert menggunakan empat option yaitu sangat setuju (STS), setuju (S), tidak setuju (TS), sangat tidak setuju (STS) tingkat reliabilitas 0,929 untuk variabel perilaku bullying dan 0,940 untuk variabel kepercayaan diri. Teknik analisis data menggunakan Uji t\_independent sample test (O1-O2). Dari hasil yang pernah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa besar/tinggi pengaruh perilaku bullying terhadap kepercayaan diri diperoleh dari nilai koefisien ( $r$ ) = 0,279 pada taraf signifikan 0,05% berarti dapat hubungan dari nilai thitung = -9,263 dengan ttabel 0,124. Dengan demikian  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima yaitu terdapat pengaruh perilaku bullying terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII SMP Negeri 6 Semarang. Siswa belum terlalu paham dan belum maksimal dengan pelaksanaan penelitian kendalanya seperti susah sinyal, tidak ada kuota, dan HP rusak jadi siswa mengalami kesulitan dalam menerima dan memahami apa yang lagi disampaikan.

4. Siti Komala Sari, E-ISSN: 2723-5785, Judul Jurnal : “ Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII MTS Esa Nusa Islamic School Binong-Tangerang”.<sup>25</sup> Dari hasil penelitian

---

<sup>25</sup> Siti Komala Sari, E-ISSN: 2723-5785, *Pengaruh Perilaku Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Kelas VIII MTS Esa Nusa Islamic School Binong-Tangerang*, STTT Islamic Village Tangerang, Jurnal, 2020

yang dilakukan, yaitu mengenai pengaruh perilaku bullying terhadap kepercayaan diri siswa menjadi Masalah dalam penelitian ini adalah adanya kasus perilaku bullying yang dilakukan oleh siswa terhadap temannya sendiri. Seperti mengejek teman, memanggil memakai sebutan namaorang tuanya, sehingga membuat seseorang merasa terganggu. Penelitian ini dilakukan yang memiliki tujuan untuk mengetahui sumbang pengaruh dari perilaku bullying terhadap kepercayaan diri siswa kelas VIII MTs Esa Islamic School Binong-Tangerang Tahun pelajaran 2019-2020. Peneliti menggunakan jenis penelitian Kuantitatif koralasional menggunakan sampel sebanyak 49 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan Non-probability sampling (tidak memberikan peluang yang sama kepada populasi) untuk menentukan jumlah sampel yang diambil yaitu dengan teknik sensus dikarenakan jumlah populasi dibawah 100 maka semua populasi dapat digunakan sebagai sampel. Intrumen yang dipakai untuk penelitian telah diuji validitasnya dan peneliti menggunakan 20 butir pernyataan yang telah valid. Rumus Alpha Cronbach pada aplikasi SPSS digunakan untuk Uji reliabilitas sehingga diperoleh hasil  $r$  hitung (0,622) >  $r$  tabel (0,281) untuk instrumen bullying  $r$  hitung (0,677) >  $r$  tabel (0,281) untuk instrumen kepercayaan diri, maka instrumen dinyatakan reliabel. Hasil dari uji hipotesis yaitu: (1) Tingkat Perundungan (perilaku bullying) pada siswa kelas VIII MTs Esa Nusa Islamic

School Tangerang Tahun ajaran 2019-2020 tergolong dalam kategori kuat dengan prosentase 47,6%. (2) diperoleh hasil  $r$  hitung (0,690) >  $r$  tabel (0,281) maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Artinya perilaku bullying memiliki pengaruh terhadap kepercayaan diri siswa, artinya jika semakin tinggi intensitas bullying pada siswa maka semakin rendah kepercayaan diri pada siswa, begitupun sebaliknya.

Dari keempat referensi Telaah Pustaka diatas, terdapat persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sama-sama meneliti tentang bullying, namun perbedaan dengan penelitian sebelumnya yaitu pada sudut pandang, lokasi yang berbeda serta variable yang berbeda.

#### **F. Hipotesis Penelitian**

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang harus di uji kebenarannya. Hipotesis adalah isi pertanyaan yang berupa dugaan sementara dari suatu penelitian tentang suatu masalah yang belum pasti kebenarannya.<sup>26</sup>

Hipotesis dalam penelitian ini diambil dari teori Sejiwa yang mengatakan bahwa, perilaku bullying adalah penghambat besar bagi seorang anak untuk mengaktualisasikan diri.<sup>27</sup> Perilaku bullying tidak memberikan rasa aman dan nyaman terhadap korbannya, sehingga korban merasa tertekan dan terintimidasi

---

<sup>26</sup> E. Zainal Arifin, *Dasar-Dasar Penuilisan Karya Ilmiah*, Grasindo, Jakarta, 2003, hlm.53

<sup>27</sup> Regina Putri Pratiwi. *Hubungan Perilaku*, hlm.9-10

serta merasa rendah diri sehingga sulit untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Hal tersebut menjelaskan bahwa tindakan bullying akan menjadi penghambat besar didalam diri anak, sehingga anak merasa tertekan dan tidak percaya diri serta sulit untuk menerima atau mempercayai orang lain, perilaku bullying juga menyebabkan anak tidak bisa mengeksploitasi dirinya dengan baik, dan menyebabkan hubungan sosial anak menjadi renggang. Jadi jelas bahwasanya bullying sangat mempengaruhi kemampuan sosial anak.

Hipotesis dalam penelitian ini adalah berbanding terbalik antara Ha dan Ho. Jika Ho ditolak dan Ha diterima, maka Ho diterima dan Ha ditolak.

Ha: terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku bullying dengan kepercayaan diri siswa SMP IT Al Ikhwan Kec. Tanjung Morawa,

Ho: tidak terdapat hubungan yang signifikan antara perilaku bullying dengan kepercayaan diri siswa SMP IT Al Ikhwan Kec. Tanjung Morawa.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Adapun sistematika pembahasan penulisan peneliti ini adalah sebagai berikut :

BAB IPendahuluan : Pada bab ini peneliti akan menyajikan beberapa sub bab yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, batasan masalah, telaah pustaka, hipotesis penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teoritis : pada sub bab ini peneliti akan menyajikan yaitu konsep, prinsip, teori, dan berbagai uraian lain yang relevan dengan permasalahan yang menjadi topik penelitian.

BAB III Metodologi Penelitian : meliputi Lokasi Penelitian, Populasi dan Sampel, Variabel dan Indikator, Teknik pengumpulan data, dan Teknik analisis data.

BAB IV Pembahasan Hasil Penelitian : Pada bab ini peneliti akan menyajikan dan menerapkan hasil dari penelitian yang telah didapat oleh peneliti.

BAB V Kesimpulan dan Saran : Pada bab ini peneliti akan menerapkan kesimpulan dari hasil belajar peneliti yang telah didapat.

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORITIS**

#### **A. Bullying**

##### **1. Pengertian Bullying**

Kata bullying berasal dari Bahasa Inggris, yaitu dari kata bully yang berarti banteng yang senang menyeruduk kesana kemari. Perundungan (Bullying) berarti proses, cara, perbuatan merundung yang dapat diartikan sebagai seseorang yang menggunakan kekuatan untuk menyakiti atau mengintimidasi orang-orang yang lebih lemah dari pelaku bullying.

Istilah bullying merupakan suatu istilah yang masing terdengar asing bagi kebanyakan masyarakat di Indonesia, walaupun pada kenyataannya perilaku tersebut telah terjadi dalam kurun waktu yang lama dan terjadi di berbagai segi kehidupan termasuk juga dunia pendidikan. Padahal tindakan bullying merupakan suatu fenomena yang tersebar di seluruh dunia.<sup>1</sup>

Olweus menyatakan bahwa di negara-negara Skandinavia bullying dikenal dengan istilah mobbing (Norwegia dan Denmark), atau mobning (Swedia dan Finlandia). Dalam bahasa Inggris mob berarti sekelompok orang yang bersifat anonim yang terlibat atau bahkan melakukan suatu pelecehan dan penekanan terhadap orang lain. Bullying merupakan suatu pola perilaku yang bersifat negatif yang dilakukan secara berulang-ulang dan bertujuan negatif pula. Perilaku

---

<sup>1</sup> Sari Pediatri. *Gambaran Bullying dan Hubungannya dengan Masalah Emosi dan Perilaku pada Anak Sekolah Dasar. Jurnal Ilmu Kesehatan Anak dan Psikiatri*. Vol. 15. No. 3. Oktober 2013, hlm.49

tersebut mengarah langsung dari anak yang satu ke anak yang lain karena adanya ketidak seimbangan kekuatan.<sup>2</sup>

Menurut Coloroso B. bullying / penindasan adalah tindakan intimidasi yang dilakukan pihak yang lebih kuat terhadap pihak yang lemah, dilakukan dengan sengaja dan bertujuan untuk melukai korbannya baik secara fisik maupun secara emosional.<sup>3</sup>

Adapun bentuk-bentuk bullying menurut Coloroso B. diantaranya yaitu:

- a) Bullying fisik Penindasan atau tindakan untuk menyakiti orang lain yang disertai dengan adanya kontak fisik.
- b) Bullying verbal Penindasan atau tindakan untuk menyakiti orang lain secara lisan atau dengan menggunakan bahasa verbal.
- c) Bullying psikis Penindasan psikis merupakan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengucilan atau pengabaian dan mempermalukan.

Senada dengan hal tersebut menurut Rigby Ken, perilaku bullying dapat terjadi secara individual ataupun berkelompok yang dilakukan seorang anak ataupun kelompok secara konsisten dimana tindakan tersebut mengandung unsur melukai bagi anak yang jauh lebih lemah dibanding pelaku. Tindakan tersebut dapat melukai secara fisik atau psikis anak atau kelompok lain karena pada

---

<sup>2</sup> Olweus, D. *Bullying at school: What we know and what we can do*. Oxford Blackwell, 1993, hlm.56

<sup>3</sup> Coloroso, B. *Stop Bullying (Memutus Rantai Kekerasan Anak dari Prasekolah Hingga SMU)*. PT. Ikrar Mandiri abadi, Jakarta, 2007, hlm.78



umumnya bullying dapat dilakukan secara fisik atau verbal yang berupa kata-kata kasar bahkan dapat berupa hal lain di luar keduanya.<sup>4</sup>

Berdasarkan pendapat para ahli dan tokoh diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian bullying adalah tindakan agresif yang memiliki kemampuan dan kekuatan yang tidak seimbang terhadap kekuatan dan kemampuan yang lebihlemah dan yang di lakukan secara terus menerus dengan tujuan menyakiti dari subjek yang menjadi sasaran bullying.

## **2. karakteristik Pelaku dan Korban bullying**

Menurut Olweus karekteristik dari para korban bullying (victims) adalah korban merupakan individu yang pasif, cemas, lemah, kurang percaya diri, kurang populer dan memiliki harga diri yang rendah. Korban tipikal bullying juga bisanya adalah anak-anak atau remaja yang pencemas, yang secara sosial menarik diri, terkucil dari kelompok sebayanya dan secara fisik lebih lemah dibandingkan kebanyakan teman sebayanya. Sedangkan pelaku bullying biasanya kuat, dominan dan asertif dan biasanya pelaku juga memperlihatkan perilaku agresif terhadap orang tua, guru, dan orang-orang dewasa lainnya. Sedangkan menurut olweus pelaku bullying biasanya kuat, agresif, impulsive, menunjukkan kebutuhan atau keinginan untuk mendominasi dan memperlihatkan kekerasan.<sup>5</sup>

Menurut Hidayati, N, karakteristik tertentu yang khas pada korban bullying adalah penampilan mereka yang berbeda atau memiliki kebiasaan yang berbeda dalam berperilaku sehari-hari. Sebagian korban “dipilih” karena ukuran

---

<sup>4</sup> Rigby, Ken. *Op. Cit*, hlm.98

<sup>5</sup> Olweus, D. *Op.Cit*.

mereka yang berbeda. Mereka dianggap secara fisik lebih kecil dari kebanyakan anak, lebih tinggi dari kebanyakan anak, atau mengalami kelebihan berat badan.<sup>6</sup>

Menurut jurnal Surelina, korban ataupun pelaku memiliki karakteristik khas. Karakteristik korban bullying adalah mereka yang penampilan perilakunya sehari-hari berbeda, ukuran tubuh secara fisik lebih kecil, lebih tinggi, atau lebih berat badannya dibandingkan kebanyakan anak atau remaja seusianya. Berasal dari latar belakang etnik keyakinan atau budaya yang berbeda dari kebanyakan anak atau remaja di lingkungannya, memiliki kemampuan atau bakat istimewa, keterbatasan kemampuan tertentu misalnya attention deficit hyperactivity disorder (ADHD), gangguan belakar, retardasi mental, dan lainnya.<sup>7</sup>

Umumnya anak atau remaja korban bullying adalah anak yang pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, self-esteem rendah, memiliki cacat fisik atau mental, masalah tingkah laku atau gangguan perkembangan neurologis.

Sedangkan karakteristik anak atau remaja pelaku bullying adalah hiperaktif, agresif, destruktif, menikmati dominasi atas anak atau remaja lainnya, cenderung pemaarah, mudah tersinggung, dan memiliki toleransi rendah terhadap frustrasi. Mereka juga cenderung sulit memproses informasi sosial sehingga sering menginterpretasikan secara keliru perilaku anak atau remaja lain sebagai

---

<sup>6</sup> Hidayati, N. *Bullying pada anak: analisis dan alternative solusi*, Jurnal Insan, 2012, hlm. 41-48

<sup>7</sup> Surelina. *Perilaku Bullying (Perundungan) Pada Anak Dan Remaja*. Departemen Psikiatri, Fakultas Kedokteran Universitas Katolik Atma Jaya, Indonesia, Jakarta, 2016

perilaku bermusuhan juga saat sikap permusuhan itu ditujukan pada anak atau remaja lain.

Dari penjelasan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik pelaku dan korban bullying adalah sebagai berikut:

a. Pelaku

Secara psikologis, pelaku lebih agresif, hiperaktif, destruktif, sifat mendominasi, mudah tersinggung, memiliki rasa toleransi rendah. Secara fisik lebih kuat dan mempunyai kecakapan berkomunikasi. Secara sosial memiliki jumlah masa yang banyak.

b. Korban

Secara psikologis, korban memiliki kemampuan yang berbeda, mengalami kendala belajar seperti slow learner, down syndrom, retardasi mental, dll, memiliki sifat pencemas, mudah gugup, selalu merasa tidak aman, pemalu, pendiam, self-esteem rendah. Secara fisik memiliki perbedaan dalam hal tinggi badan, berat badan, warna kulit, gaya bicara, penampilan dll. Secara sosial, memiliki perbedaan etnis, strata sosial, agama, dll.

Menurut Coloroso B. Terdapat empat unsur karakteristik bullying, diantaranya adalah:<sup>8</sup>

- a. ketidakseimbangan kekuatan penindasan bisa saja orang yang lebih tua, lebih besar, dan lebih kuat. Sejumlah besar anak yang berkumpul bersama-sama untuk menindas dapat menciptakan ketidakseimbangan. Penindasan bukan

---

<sup>8</sup> Coloroso, B. *Op. Cit*, hlm.80

merupakan perkelahian yang melibatkan dua pihak yang memiliki kekuatan yang seimbang.

- b. Niat untuk mencederai Penindasan menyebabkan timbulnya kepedihan emosional atau luka fisik dan bisa keduanya. Pelaku akan merasa senang ketika melihat luka-luka tersebut.
- c. Ancaman agresi lebih lanjut Penindasan tidak dimaksudkan sebagai kejadian yang terjadi hanya sekali. Penindas dan yang tertindas mengetahui bahwa tindakan penindasan itu bisa terjadi berulang-ulang. Ketika tiga unsur diatas terjadi secara terus-menerus tanpa henti dan semakin meningkat, maka unsur ke-empat akan muncul,
- d. Teror Ketika teror yang dilancarkan oleh penindas tepat mengenai korbannya, maka teror bukan hanya menjadi cara untuk mencapai tujuan penindas, melainkan teror itu menjadi tujuan penindasan. Sekali teror tercipta, sang penindas dapat bertindak tanpa merasa takut akan adanya pembalasan dari orban (korban tertindas).

### **3. Bentuk-bentuk Bullying**

Bentuk-bentuk perilaku bullying yang terjadi mulai dari lingkungan pergaulan hingga di lingkungan sekolah sangat beragam. Menurut Robison Kathy, bentuk-bentuk perilaku bullying dapat dilakukan secara langsung yang berupa agresi fisik (memukul, menendang), agresi verbal (ejekan, pendapat yang berbau ras atau seksual), dan agresi nonverbal (gerakan tubuh yang menunjukkan

ancaman).<sup>9</sup> Bullying tidak langsung dapat secara fisik (mengajak seseorang untuk menyerang orang lain), verbal (menyebarkan rumor), dan nonverbal (mengeluarkan seseorang dari kelompok atau kegiatan, penindasan yang dilakukan di dunia maya). Baik anak laki-laki dan perempuan melakukan bullying terhadap orang lain secara langsung dan tidak langsung, tetapi anak laki-laki lebih mungkin untuk menggunakan jenis bullying fisik.

Adapun bentuk-bentuk bullying Menurut Coloroso B. terbagi menjadi beberapa aspek diantaranya, yaitu:<sup>10</sup>

- a. Bullying fisik Penindasan atau tindakan untuk menyakiti orang lain yang disertai dengan adanya kontak fisik. Penindasan ini merupakan jenis tindakan yang paling tampak dan paling dapat diidentifikasi diantara bentuk-bentuk penindasan yang lain. Bentuk dari Bullying secara fisik diantaranya menendang, mencubit, menampar, meludahi, memukul, merusak barang, memalak, menggigit, memiting, dan memilim telinga.

Bullying verbal Penindasan atau tindakan untuk menyakiti orang lain secara lisan atau dengan menggunakan bahasa verbal. Bentuk dari bullying secara verbal diantaranya memanggil dengan nama panggilan yang buruk, mengolok-olok, menyebarkan isu buruk, mengancam, berkata kasar, dan mengkritik kejam.

---

<sup>9</sup> Robison, Kathy. *Bullies and Victims: A Primer for Parents*. National Association of School Psychologists. 2010, hlm.82

<sup>10</sup> Coloroso, B. *Op. Cit*, hlm.81

- b. Bullying psikis Penindasan psikis merupakan pelemahan harga diri korban secara sistematis melalui pengucilan atau pengabaian dan mempermalukan. Jenis penindasan ini paling sulit dideteksi dari luar. bentuk dari bullying secara psikis diantaranya pengucilan, pengabaian, mempermalukan.

Menurut Wiyani mengatakan bahwa terdapat empat bentuk bullying, yaitu: (1) Lisan, seperti memberi julukan pada anak atau kelompok, menggoda, mencemooh, mengejek, menghina, mengancam, (2) Fisik, seperti memukul, menendang, mendorong, menjegal, menampar, mencubit (3) Sosial, seperti mengucilkan dari pertemanan, mengabaikan, tidak mengajak berteman, memberi isyarat yang tidak sopan (4) Psikologis, seperti menyebarkan desas-desus, “dirty looks” (pandangan yang menunjukkan rasa tidak senang, kebencian atau kemarahan seperti memelototi, melirik dengan sinis), menyembunyikan atau merusak barang, pesan jahat lewat SMS dan email, penggunaan ponsel kamera untuk hal yang tidak patut.<sup>11</sup>

Bentuk-bentuk bullying lain yang dilakukan oleh seorang atau kelompok meliputi:

- a. Fisikal (memukul, menendang, mendorong, merusak benda-benda milik orang lain),
- b. Verbal (mengolok-olok nama panggilan, melecehkan dari segi penampilan, mengancam, menakut-nakuti),
- c. Psikis (menyebarkan gosip/rumor tentang orang lain, mempermalukan orang lain di depan umum, mengucilkan dari pergaulan, menjebak seseorang agar

---

<sup>11</sup> Wiyani, *Op.Cit.*

dia dianggap melakukan suatu tindakan yang sebenarnya tidak dilakukannya),

- d. Cyber atau elektronik (melakukan penghinaan melalui jejaring sosial (facebook, Friendster, twitter) ataupun SMS, menyebarkan foto tanpa seizin pemiliknya, membongkar rahasia orang lain melalui internet ataupun SMS.<sup>12</sup>

#### **4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Bullying**

Bullying terjadi tidak hanya disebabkan oleh satu faktor saja tetapi setiap bagian yang ada di sekitar anak juga turut memberikan kontribusi baik langsung maupun tidak langsung dalam munculnya perilaku tersebut.

Menurut Andri Priyatna mengemukakan bahwa faktor-faktor tersebut antara lain:<sup>13</sup>

- a. Faktor dari Keluarga Pola asuh dalam suatu keluarga mempunyai peran dalam pembentukan perilaku anak terutama pada munculnya perilaku bullying. Keluarga yang menerapkan pola asuh permisif membuat anak terbiasa untuk bebas melakukan segala sesuatu yang diinginkannya. Anak pun juga menjadi manja, akan memaksakan keinginannya. Anak juga tidak tahu letak kesalahannya ketika ia melakukan kesalahan sehingga segala sesuatu yang dilakukannya dianggapnya sebagai suatu hal yang benar. Begitu pula dengan pola asuh yang keras, yang cenderung mengekang

---

<sup>12</sup> Adrian Priyatna. *Let's End Bullying : Memahami, Mencegah, dan Mengatasi Bullying*. PT Elex Media Komputindo, Jakarta, 2010, hlm.21

<sup>13</sup> Ibid, hlm.22

kebebasan anak. Anak pun terbiasa mendapatkan perlakuan kasar yang nantinya akan dipraktikkan dalam pertemanannya bahkan anak akan menganggap hal tersebut sebagai hal yang wajar.

Anantasari menyatakan bahwa lingkungan keluarga si anak apabila cenderung mengarah pada hal-hal negatif seperti sering terjadi kekerasan (memukul, menendang meja dan lain-lain), sering memaki-maki dengan menggunakan kata kotor, sering menonton acara televisi yang mana terdapat adegan-adegan kekerasan dapat berimbas pada perilaku anak. Sifat anak yang cenderung meniru (imitation) akan melakukan hal yang sama seperti apa yang dilihatnya. Selain itu anak akan membentuk kerangka pikir bahwa perilaku yang sering dilihatnya merupakan hal yang wajar bahkan perlu untuk dilakukan.<sup>14</sup>

- b. Faktor dari Pergaulan Teman sepermainan yang sering melakukan tindakan kekerasan terhadap orang lain akan berimbas kepada perkembangan si anak. Anak juga akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh teman-temannya. Selain itu anak baik dari kalangan sosial rendah hingga atas juga melakukan bullying dengan maksud untuk mendapatkan pengakuan serta penghargaan dari teman-temannya.

Selanjutnya, menurut Faye Ong menjelaskan bahwa faktor yang berpengaruh pada terjadinya perilaku bullying antara lain:<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Anantasari. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Kanisius, Yogyakarta, 2006, hlm.76

<sup>15</sup> Faye Ong. *Bullying At School*. The California Department of Education: CDE Press. 2003, hlm.54



a. Dinamika keluarga (bagaimana anggota keluarga berhubungan satu sama lain) mengajarkan hal-hal mendasar dan penting pertama kalinya dan hal tersebut bersifat long term memory pada diri seorang anak. Sebuah keluarga yang menggunakan gertakan atau kekerasan sebagai alat untuk mengkomunikasikan suatu hal akan mengajarkan kepada seorang anak bahwa gertakan atau kekerasan merupakan cara yang dapat diterima untuk berhubungan dengan orang lain dan untuk mendapatkan apa yang dia inginkan atau butuhkan. Menurut University of Georgia Profesor Arthur Horne, anak-anak yang dibesarkan dalam keluarga dimana anggota keluarga sering menggunakan ejekan, sarkasme, dan kecaman, atau dimana mereka mengalami frustrasi berulang atau penolakan, atau dimana mereka menjadi saksi kekerasan terhadap anggota keluarga lainnya menjadikan mereka beranggapan bahwa tidak ada satu tempat pun yang aman bagi mereka sehingga mereka akan melakukan kekerasan untuk bertahan hidup.

1) Media gambar dan pesan dapat mempengaruhi cara seseorang mengartikan suatu tindakan bullying. Bullying sering dipertontonkan dan digambarkan sebagai perilaku lucu sehingga bullying dapat diterima sebagai hal yang wajar saja. Sebagai contohnya sering kali tayangan televisi (film, reality show, talk show), siaran radio, games, dimana di dalamnya terdapat unsurunsur kekerasan (memperlakukan seseorang, ejekan, menendang, memukul) yang dianggap sebagai suatu hiburan nantinya akan terakumulasi dalam pikiran anak yang dapat memicu anak untuk melakukan bullying.

- 2) Gambar tindak kekerasan yang terpasang di media dapat dilihat sebagai suatu pembenaran untuk perilaku kekerasan dan kasar yang dilakukan di kehidupan sehari-hari. Menurut Psikolog David Perry dari Florida Atlantic University mengatakan bahwa “youths see images or popularrole models in the media that support the idea that success can be achieved by being aggressive”.
- 3) Aturan dalam pertemanan sebaya secara aktif maupun pasif dapat meningkatkan pemikiran dan pemahaman bahwa bullying "bukanlah suatu masalah yang besar".Seorang anak yang menjadi pengamat dan hanya diam saja ketika ada temannya yang melakukan bullying kepada teman yang lain tanpa disadari anak tersebut membenarkan apa yang dilakukan oleh temannya. Selain itu, bagi pengamat bullying cenderung menghindari situasi bullying guna melindungi dirinya sendiri.
- 4) Teknologi telah memungkinkan bagi pelaku bullying untuk melakukan bullying kepada teman lainnya dengan menggunakan dunia maya. Dengan menggunakan internet untuk berkomunikasi dan bersosialisasi, pelaku bullying dapat menggunakan gambar menyakitkan, foto-foto pribadi korban yang digunakan sebagai alat memperlakukan si korban, ancaman, dan katakata kotor yang dapat diakses oleh semua orang.
- 5) Iklim dan budaya sekolah turut berperan dalam timbul bahkan berkembangnya perilaku bullying pada siswa. Iklim dan budaya yang cenderung acuh terhadap perilaku bullying mulai dari yang sederhana akan memberikan celah untuk terus berkembang menjadi perilaku

bullying yang dapat mengarah pada tindak kriminal yang dapat mengakar dan membudaya dalam sekolah tersebut. Ponny Retno Astuti menyatakan bahwa sekolah yang biasanya terjadi kasus bullying pada umumnya:<sup>16</sup> a.) didalamnya terdapat perilaku diskriminatif baik di kalangan guru maupun siswa b.) kurangnya pengawasan dan bimbingan etika dari para guru dan petugas sekolah c.) terdapat kesenjangan besar antara siswa yang kaya dan miskin d.) adanya pola kedisiplinan yang sangat kaku ataupun yang terlalu lemah e.) bimbingan yang tidak layak dan peraturan yang tidak konsisten.

## 5. Dampak Bullying

Tindakan berarti keseluruhan respons (reaksi) yang mencerminkan pilihan perilaku dan mempunyai akibat (efek) terhadap lingkungannya. Sementara efek diartikan sebagai perubahan nyata yang dihasilkan oleh tindakan.<sup>17</sup>

Dalam keterkaitan antara stimulus dan respons yang mendorong seseorang bertindak, maka dampak bullying dapat dipandang sebagai hasil dari adanya stimulus dan respons yang bekerja dalam diri seseorang.<sup>18</sup>

Dampak bullying adalah konsekuensi psikologis sebagai hasil dari adanya stimulus dan respons yang bekerja dalam diri seseorang oleh faktor internal

---

<sup>16</sup> Ponny Retno Astuti. *Meredam Bullying: 3 Cara Efektif Menanggulangi Kekerasan Pada Anak*. PT. Grasindo. Jakarta, 2008, hlm.98

<sup>17</sup> Rameng, H.I, et. All, *Hubungan kejadian bullying dengan dampak psikologi remaja korban bullying di SMP N 8 Manado provinsi Sulawesi utara*, Universitas Katolik de la sale, 2018

<sup>18</sup> Watson, Roger. *Anatomi dan Fisiologi Untuk Perawat Edisi Kesepuluh*. Alih bahasa oleh Sitti Syabariyah. EGC, Jakarta, 2002

maupun eksternal. Selain itu tanda-tanda lain yang harus diwaspadai, antara lain Andrian Priyatna sering kehilangan benda-benda milik pribadi;<sup>19</sup>

- a. pulang ke rumah dengan tanda-tanda luka seperti habis dipukul atau pakaian yang kotor tidak seperti biasa;
- b. lebih sering menghabiskan waktu dengan anak-anak yang lebih muda (menunjukkan adanya rasa tak nyaman kalau harus bergaul dengan anak-anak sebayanya).
- c. tidak nyaman diwaktu-waktu: pergi sekolah, istirahat, atau pulang sekolah;
- d. enggan pada saat mau berangkat sekolah atau tampak sengaja ingin tiba di sekolah pada saat bel masuk berbunyi dengan cara sengajamelambatkan diri;
- e. senang menyendiri;
- f. tidur terlalu sedikit ataupun sebaliknya;
- g. keluhan somatik seperti sakit kepala, sakit perut.

## **6. Penanganan dan Pencegahan Bullying**

Beberapa permasalahan anak yang terjadi sangat memungkinkan terjadi bullying dengan berbagai bentuk dan tipologi bullying yang ada di sekolah yaitu, memukul, mendorong, mencubit, mengancam, mempermalukan, merendahkan, melihat dengan sinis, menjulurkan jari tengah, mendiamkan seseorang, dan bentuk-bentuk lain dengan tipologi berbeda-beda yang dilakukan antar siswa.

Kekerasan bullying seperti ini bisa saja dilakukan secara perorangan atau kelompok, mereka yang melakukan secara mandiri biasanya memiliki kekuatan

---

<sup>19</sup> Adrian Priyatna. *Op. Cit*, hlm.56

(power) berupa kekuatan fisik, ekonomi. Sementara, mereka yang melakukan tindak kekerasan bullying yang dilakukan secara kelompok, mereka melakukan tindakan tersebut karena motif menunjukkan rasa solidaritas. Misalnya, tawuran antar pelajar dapat dilatarbelakangi karena siswa merasa menjadi satu golongan yang membela teman. Fenomena ini disadari adanya seperti disebut Durkheim sebagai “kesadaran kolektif” dalam kelompok siswa tersebut.<sup>20</sup>

Tindak kekerasan bullying yang terdapat di sekolah bisa saja dilakukan oleh oknum guru seperti, kekerasan fisik yaitu mencubit, memukul, menampar dan tindakan lainnya yang dapat menimbulkan rasa sakit, jatuh sakit atau luka berat terhadap fisik anak atau seseorang. Sementara kekerasan psikis yang dilakukan oleh guru dapat berupa kata-kata kasar, atau makian dan labelling (nama panggilan) yang kadang dianggap sebagai hal sepele. Tindak kekerasan berupa labelling yang biasanya berarti negatif dan dapat berbekas terhadap anak, misalnya menyebut siswa Si Bodoh, Si Gagap, Si Gaboh (gagah tapi bodoh) dan labelling lainnya dapat menyebabkan tekanan mental dan kurangnya rasa percaya diri siswa. Selain itu juga sering terjadi kekerasan berupa pemberian tugas yang berlebihan, pengancaman dan tindak kekerasan tak langsung berupa diskriminasi terhadap siswa.

Terdapat beberapa alasan kasus bullying di sekolah ini kurang banyak mendapatkan perhatian hingga akhirnya jatuh korban menurut yaitu:<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. PT. Rajagrafindo Persada, Jakarta, 2015

<sup>21</sup> Ahmad Baliyo Eko Prasetyo. *Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak*. Jurnal Pendidikan Islam. Vol.4. No. 1. 2011

- a. Efeknya tidak tampak secara langsung, kecuali bullying dalam bentuk kekerasan fisik. Akan tetapi, ini pun tidak terendus karena banyak korban yang tidak mau melaporkan kekerasan yang dialaminya, entah karena takut, malu, diancam atau karena alasan-alasan lain.
- b. Banyak kasus bullying yang secara kasat mata tampak seperti bercandaan biasa khas anak-anak sekolah atau remaja yang dikira tidak menimbulkan dampak serius. Ejekan-ejekan dan olok-olokan verbal termasuk dalam kategori ini. banyak orangtua dan guru yang mengira bahwa teguran saja mungkin sudah cukup untuk menyelesaikan bercandaan bocah-bocah itu. Padahal luka psikis dan emosional yang dialami korban kekerasan verbal itu jauh lebih dalam dan menyakitkan.
- c. Sebagian orang tua dan guru masih belum memiliki pengetahuan yang memadai mengenai bullying dan dampaknya bagi kehidupan anak. Sehingga sebagian orang tua dan guru benar-benar tidak tahu bahwa ada masalah serius disekitar mereka. Perlu adanya mekanisme penyelesaian khusus kasus bullying yang terjadi di sekolah, seperti menyelenggarakan semacam konferensi komunitas, membuat bentuk penalti nonfisik atau sanksi seperti menarik hak-hak atau fasilitas yang diterima siswa atau skorsing dan pemecatan.

Departemen pendidikan harus memperbaiki kinerja pendidikan di Indonesia baik dari kurikulum maupun sarana-prasarana agar para siswa tidak lagi menjadi tertekan secara psikologis berkaitan dengan pendidikan di sekolah. Selain itu juga harus mempunyai kebijakan tentang bullying di sekolah. Masalah

bullying dianggap belum menjadi masalah sosial, maka penanganan kekerasan di sekolah saat ini menjadi subyek hukum kriminal biasa yang menanganinya disamakan dengan kriminal umumnya.<sup>22</sup>

Berdasarkan hal tersebut di atas, dapat disiapkan cara untuk mengurangi kemungkinan atau pencegahan agar tidak menjadi sasaran tindakan bullying, diantaranya menurut Coloroso :<sup>23</sup>

- a. Membantu anak kecil dan remaja menumbuhkan self esteem (harga diri) yang baik. Anak ber-self esteem baik akan bersikap dan berpikir positif, menghargai dirinya sendiri, menghargai orang lain, percaya diri, optimis, dan berani mengatakan haknya.
- b. Mempunyai banyak teman, bergabung dengan group yang memiliki kegiatan positif atau berteman dengan siswa yang sendirian.
- c. Kembangkan ketrampilan sosial untuk menghadapi bullying, baik sebagai sasaran atau sebagai bystander (saksi), dan bagaimana mencari bantuan jika mendapat perlakuan bullying.

## **7. Bullying dalam pandangan Islam**

Dalam agama Islam bullying sangat di larang karena sangat merugikan orang lain. Dalam al-qur'an juga sudah disebutkan dalam QS Al-Hujurat ayat 11:

---

<sup>22</sup> Maesaroh, S. Peranan metode pembelajaran terhadap minat dan prestasi belajar pendidikan agama Islam. *Jurnal kependidikan*, 1(1), 2013, hlm.150-168.

<sup>23</sup> Coloroso, B. *Op. Cit.*

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرْ قَوْمٌ مِّنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَن يَكُونُوا خَيْرًا مِّنْهُمْ  
 وَلَا نِسَاءٌ مِّنْ نِّسَاءٍ عَسَىٰ أَن يَكُنَّ خَيْرًا مِّنْهُنَّ ۚ وَلَا تَلْمِزُوا أَنفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا  
 بِأَلْسِنَةٍ قَبِيحَةٍ ۗ إِنَّ أَسْمَ الْفُسُوقِ بَعْدَ الْإِيمَانِ ۚ وَمَنْ لَّمْ يَتُبْ فَأُو۟لَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ.

Artinya : “ Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, dan janganlah sekumpulan merendahkan sekumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan, seburukburuk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman barang siapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”.<sup>24</sup>

Dari ayat diatas sudah sangat jelas bahwa kita semua itu memiliki derajat yang sama di mata Allah SWT, sehingga kita tidak boleh melakukan bullying karena belum tentu yang direndahkan oleh kita itu lebih buruk dari kita. Ukuran tinggi derajat seseorang dalam pandangan islam bukan ditentukan oleh nenek moyangnya, kebangsaannya, wana kulit, bahasa dan jenis kelamin yang berbau rasialis. Kualitas dan tinggi derajat seseorang ditentukan oleh ketaqwaannya yang ditunjukkan oleh prestasi kerjanya yang bermanfaat bagi manusia.

Allah SWT berfirman dalam QS AL-Hujurat ayat 13 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا،  
 إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ، إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

<sup>24</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op. Cit, hlm. 512



Artinya: “ Hai manusia, sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal”.<sup>25</sup>

## **B. Kepercayaan diri**

### **1. Pengertian Kepercayaan Diri**

Menurut Rahayu A.Y. bahwa kepercayaan diri adalah kesadaran yang kuat tentang harga dan kemampuan diri sendiri. Anak-anak yang memiliki rasa percaya diri tinggi merupakan pribadi yang bisa dan mau belajar, serta berperilaku positif dalam berhubungan dengan orang lain bahkan orang dewasa sekalipun.<sup>26</sup>

Menurut Lauster, mengemukakan bahwa kepercayaan diri salah satu aspek kepribadian atau konsep diri yang penting bagi diri sendiri dikarenakan dengan adanya kepercayaan diri mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada pada diri sendiri.<sup>27</sup>

Menurut Fatimah E, menyatakan kepercayaan diri adalah sikap positif seseorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif, baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi yang dihadapinya.<sup>28</sup>

---

<sup>25</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Op. Cit, hlm. 512

<sup>26</sup> Rahayu, A. Y. *Anak Usia TK: Menumbuhkan Kepercayaan Diri melalui Kegiatan Bercerita*. PT. Indeks, Jakarta, 2013

<sup>27</sup> Lauster, *Op. Cit*, hlm.4

<sup>28</sup> Fatimah, E. *Op. Cit*, hlm.149

Lina dan Klara Sr, Menyatakan bahwa percaya diri (pede) adalah sikap positif yang dimiliki seseorang untuk dapat melakukan suatu hal tanpa beban perasaan yang mengganggu.<sup>29</sup>

Menurut Hakim T, kepercayaan diri adalah keyakinan seseorang terhadap segala aspek kelebihan yang dimilikinya dan membuat kemampuan untuk mencapai berbagai tujuan hidup.<sup>30</sup> Self Confidence adalah sebetuk keyakinan kuat pada jiwa, kesepakatan dengan jiwa, dan kemampuan menguasai jiwa.

Menurut Angelis, Barbara D, kepercayaan diri merupakan hal yang dengannya anak mampu menyalurkan segala sesuatu yang diketahui dan dikerjakannya. Kepercayaan diri juga dapat diartikan sebagai sikap positif seorang individu yang memungkinkan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan atau situasi yang dihadapi.<sup>31</sup>

Kepercayaan diri merupakan kepuasan seseorang akan diri sendiri.<sup>32</sup> Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa kepercayaan diri (self confidence) merupakan keyakinan seseorang atau kesadaran seseorang untuk melakukan kemampuan untuk diri sendiri.

---

<sup>29</sup> Lina dan Klara Sr. *Panduan Menjadi Remaja Percaya Diri*. Nobel Edumedia, Jakarta, 2010, hlm.15

<sup>30</sup> Hakim, T. *Op. Cit*, hlm.6

<sup>31</sup> Angelis, Barbara D. *Percaya Diri*. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta, 2003

<sup>32</sup> Lindenfield, G. *Tips Bisa Percaya Diri*. Dalam Syaifullah, A. Citra Ilmu, Jogjakarta, 2010.

## 2. Ciri-ciri kepercayaan diri

Teori Lauster, tentang kepercayaan diri mengemukakan ciri-ciri orang yang percaya diri, yaitu:<sup>33</sup>

- a. Percaya pada kemampuan sendiri yaitu suatu keyakinan atas diri sendiri terhadap segala fenomena yang terjadi yang berhubungan dengan kemampuan individu untuk mengevaluasi serta mengatasi fenomena yang terjadi tersebut.
- b. Bertindak mandiri dalam mengambil keputusan yaitu dapat bertindak dalam mengambil keputusan terhadap diri yang dilakukan secara mandiri atau tanpa adanya keterlibatan orang lain dan mampu untuk menyakini tindakan yang diambil.
- c. Memiliki rasa positif terhadap diri sendiri yaitu adanya penilaian yang baik dari dalam diri sendiri, baik dari pandangan maupun tindakan yang dilakukan yang menimbulkan rasa positif terhadap diri dan masa depannya.
- d. Berani mengungkapkan Pendapat. Adanya suatu sikap untuk mampu mengutarakan sesuatu dalam diri yang ingin diungkapkan kepada orang lain tanpa adanya paksaan atau rasa yang dapat menghambat pengungkapan tersebut.

Menurut Liendernfield, empat ciri – ciri kepercayaan diri batin yang sehat meliputi:<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Lauster, *Op. Cit.*

- a. Citra diri, yaitu orang yang memiliki kepercayaan diri untuk mencintai diri sendiri dan cinta diri yang tidak dirahasiakan.
- b. Pemahaman diri, yaitu anak yang memiliki pemahaman diri yang baik akan menyadari kekuatan diri, mengenal kelemahan dan keterbatasan diri, tumbuh dengan kesadaran yang mantap tentang identitas sendiri.
- c. Tujuan yang jelas, yaitu orang yang memiliki kepercayaan diri selalu selalu mengetahui tujuan hidupnya karena mempunyai pikiran yang jelas mengapa melakukan tindakan tertentu dan mengetahui hasil apa yang bisa diharapkan.
- d. Berfikir positif, yaitu orang yang memiliki kepercayaan diri merupakan teman yang menyenangkan karena bisa melihat kehidupan dari sisi yang cerah.

Menurut Liendernfield, empat ciri – ciri kepercayaan diri lahir meliputi:<sup>35</sup>

- a. Komunikasi, yaitu anak yang memiliki kepercayaan diri lahir dapat melakukan komunikasi dengan setiap orang dari segala usia.
- b. Ketegasan, yaitu anak yang memiliki kepercayaan diri lahir akan menyatakan kebutuhan secara langsung dan terus terang.
- c. Penampilan diri, yaitu anak akan menyadari pengaruh gaya hidupnya terhadap pendapat orang lain mengenai dirinya tanpa terbatas pada keinginan untuk selalu ingin menyenangkan orang lain.

---

<sup>34</sup> Lindenfield, G. *Op. Cit.*

<sup>35</sup> *Ibid*

- d. Pengendalian perasaan, yaitu anak akan berani menghadapi tantangan dan resiko karenan mereka dapat mengendalikan rasa takut, khawatir, dan frustrasi.

Menurut Hakim, mengemukakan tentang ciri-ciri perilaku yang mencerminkan kepercayaan diri tinggi, yaitu :<sup>36</sup>

- a. Selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu.
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai.
- c. Memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan.
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi.
- e. Memiliki Kecerdasan yang cukup
- f. Memiliki tingkat pendidikan yang cukup.

Menurut Fatimah E. ciri-ciri individu yang memiliki rasa percaya diri yang proporsional, yaitu:<sup>37</sup>

- a. Percaya akan kompetensi/kemampuan diri, hingga tidak membutuhkan pujian, pengakuan, penerimaan, ataupun hormat orang lain.
- b. Tidak terdorong untuk menunjukkan sikap konformis demi diterima oleh orang lain atau kelompok.
- c. Berani menerima dan menghadapi penolakan orang lain-berani menjadi diri sendiri.
- d. Punya pengendalian diri yang baik (tidak moody dan emosinya stabil).

---

<sup>36</sup> Hakim, T. *Op. Cit*, hlm.5

<sup>37</sup> Fatimah, E, *Op. Cit*, hlm.149-150

- e. Memiliki internal locus of control (memandang keberhasilan atau kegagalan, tergantung pada usaha diri sendiri dan tidak mudah menyerah pada nasib atau keadaan serta tidak bergantung/mengharapkan bantuan orang lain).
- f. Mempunyai cara pandang yang positif terhadap diri sendiri, orang lain, dan situasi di luar dirinya.
- g. Memiliki harapan yang realistic terhadap diri sendiri, sehingga ketika harapan itu tidak terwujud, ia tetap mampu melihat sisi positif dirinya dan situasi yang terjadi. Berdasarkan beberapa uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa ciri ciri kepercayaan diri yaitu selalu bersikap tenang di dalam mengerjakan segala sesuatu, mempunyai potensi dan kemampuan yang memadai, memiliki kondisi mental dan fisik yang cukup menunjang penampilan, mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi di berbagai situasi, memiliki kecerdasan yang cukup, memiliki tingkat pendidikan yang cukup.

### **3. Faktor-faktor yang memengaruhi kepercayaan diri**

Menurut Anthony, rasa percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang, tetapi terdapat proses tertentu di dalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri, yang mana prosesnya tidak secara instan, melainkan melalui proses panjang yang berlangsung sejak dini. Terbentuknya rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu:<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> Anthony, R. *Op. Cit.*

Adapun Faktor yang mempengaruhi faktor Internal yaitu:

- a. Konsep diri. terbentuknya kepercayaan diri pada diri seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang di peroleh dari pergaulan dalam suatu kelompok. Hasil interaksi yang terjadi akan menghasilkan konsep diri
- b. Harga diri. Konsep diri yang positif akan membentuk harga diri yang positif pula. Harga diri adalah penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri.
- c. Kondisi fisik. Perubahan kondisi fisik juga berpengaruh kepada kepercayaan diri seseorang. Keadaan fisik seperti kegemukan, cacat anggota tubuh atau rusaknya salah satu panca indera merupakan kekurangan yang terlihat jelas oleh orang lain. Dan akan menimbulkan perasaan tidak berharga terhadap keadaan fisiknya, karena seseorang akan merasa kekurangan yang ada pada dirinya jika dibandingkan dengan orang lain. Jadi dari hal tersebut seseorang tidak dapat berinteraksi secara positif dan timbullah rasa minder dan berkembang menjadi tidak percaya diri.
- d. Pengalaman hidup. Pengalaman menjadi faktor yang menyebabkan rasa percaya diri, sebaliknya pengalaman dapat pula menjadi faktor penurunnya rasa percaya diri seseorang. mengemukakan bahwa pengalaman masa lalu adalah hal terpenting untuk mengembangkan kepribadian secara sehat.

Adapun Faktor yang mempengaruhi faktor Eksternal yaitu:

- a. Pendidikan. mengungkapkan bahwa tingkat pendidikan yang rendah cenderung membuat individu di bawah kekuasaan yang lebih pandai, sebaliknya individu yang pendidikannya lebih tinggi cenderung akan lebih

mandiri dan tidak akan bergantung pada individu lain. Individu tersebut akan mampu memenuhi keperluan hidup dengan rasa percaya diri dan kekuatannya akan memperhatikan situasi dari sudut kenyataan.<sup>39</sup>

- b. Pekerjaan. mengemukakan bahwa bekerja dapat mengembangkan kreativitas dan kemandirian serta rasa percaya diri. Lebih lanjut, dikemukakan bahwa rasa percaya diri dapat muncul dengan melakukan pekerjaan, selain materi yang diperoleh, kepuasan dan rasa bangga yang didapat karena mampu mengembangkan kemandirian diri.<sup>40</sup>
- c. Lingkungan dan pengalaman hidup. Lingkungan disini merupakan lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, dan masyarakat. Dukungan yang baik yang di terima di lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan rasa percaya diri yang tinggi. Begitu pula dengan lingkungan masyarakat yang semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat. Maka akan semakin lancar harga diri yang berkembang. Dalam teorinya Adler menekankan dari aspek sosial dari perkembangan kelahiran dan karenanya mengajukan kemungkinan urutan kelahiran signifikannya dalam hubungan interpersonal dari kehidupan keluarga. Dalam pendapat Adler bahwa dalam posisi urutan tersebut, apakah yang pertama atau urutan yang terakhir mempunyai sifat yang berbeda.

---

<sup>39</sup> Ibid, hlm. 153

<sup>40</sup> Kusuma, Arta Adi. *Pengaruh Motivasi dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Karyawan Hotel Muria Semarang*. Skripsi UNES. Semarang, 2013



Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi konsep diri, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup sedangkan faktor eksternalnya meliputi pendidikan, pekerjaan, pengalaman hidup serta lingkungan. Namun faktor-faktor yang mempengaruhi kepercayaan diri juga bisa timbul karena dorongan keinginan dan motivasi dari dirinya sendiri.

#### **4. Proses Terbentuknya Kepercayaan Diri**

Menurut Hakim T, Percaya diri tidak muncul begitu saja pada diri seseorang terdapat proses tertentu didalam pribadinya sehingga terjadilah pembentukan rasa percaya diri.<sup>41</sup>

Secara garis besar terbentuknya rasa percaya diri yang kuat pada seseorang terjadi melalui empat proses antara lain :

- a. Terbentuknya kepribadian yang baik sesuai dengan proses perkembangan yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu.
- b. Pemahaman seseorang terhadap kelebihan-kelebihan yang dimilikinya yang melahirkan keyakinan kuat untuk bisa berbuat segala sesuatu dengan memanfaatkan kelebihan-kelebihannya.
- c. Pemahaman dan reaksi-reaksi positif seseorang terhadap kelemahan-kelemahan yang dimilikinya agar tidak menimbulkan rasa rendah diri atau rasa sulit menyesuaikan diri.

---

<sup>41</sup> Hakim, T. *Op. Cit*, hlm.98

- d. Pengalaman dalam menjalani berbagai aspek dengan menggunakan segala kelebihan yang ada pada dirinya.

Berdasarkan pendapat ahli di atas bahwasanya dalam proses pembentukan rasa percaya diri tidak terjadi dengan mengalir begitu saja, akan tetapi terdapat proses kepribadian yang melahirkan kelebihan-kelebihan tertentu dan dari proses tersebutlah yang akhirnya melahirkan keyakinan yang kuat untuk bisa memanfaatkan kelebihan yang dimilikinya. Kemudian timbulnya rasa percaya diri juga bisa berasal dari pengalaman masa lalunya yang ia bawa dalam menjalani berbagai aspek kehidupan.

## **5. Aspek-aspek Kepercayaan diri**

Orang yang mempunyai kepercayaan diri akan mampu bergaul secara fleksibel, mempunyai toleransi yang cukup baik, tidak mudah terpengaruh oleh orang lain dalam bertindak serta mampu menentukan langkah-langkah pasti dalam kehidupannya. Individu yang mempunyai kepercayaan diri akan terlihat lebih tenang, tidak memiliki rasa takut, dan mampu menunjukkan rasa kepercayaan dirinya pada semua orang.

Terdapat beberapa aspek kepercayaan diri positif yang dimiliki seseorang seperti yang telah diungkapkan oleh Lauster sebagai berikut :<sup>42</sup>

- a. Percaya akan kemampuan diri adalah sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukannya.

---

<sup>42</sup> Lauster. *Op. Cit.*

- b. Optimis yaitu sikap seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuannya.
- c. Obyektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau segala sesuatu sesuai dengan kebenaran semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau menurut dirinya sendiri.
- d. Bertanggung jawab adalah kesediaan seseorang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- e. Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, suatu hal, suatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang di terima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Dari penjabaran oleh ahli diatas dapat disimpulkan bahwa aspek yang mempengaruhi kepercayaan diri adalah keyakinan akan kemampuan diri sendiri dengan cara menyikapi hal positif, selalu optimis dengan memandang baik dalam menghadapi segala hal tentang diri sendiri, memandang permasalahan yang dihadapi dengan rasa percaya diri, bertanggung jawab atas tindakan yang dilakukan, menyikapi permasalahan yang dihadapi dengan rasional dan realistis sesuai dengan kenyataan yang dihadapi.

## **6. Kepercayaan Diri dalam Pandangan Islam**

Percaya diri dalam islam sangat dianjurkan. Dengan bersikap percaya diri sama saja dengan melakukan prasangka baik terhadap diri sendiri. Percaya dengan semua kemampuan yang ada dalam diri sendiri. Tidak mudah minder dengan kelebihan yang dimiliki orang lain.

dalamIslam.com, Percaya diri juga mendorong anda untuk selalu bersyukur atas nikmat yang diberikan oleh Allah SWT. Karena kemampuan yang di percayai tersebut akhirnya muncul sikap selalu ingin bersyukur. Al-qur'an sebagai rujukan utama juga menegaskan tentang percaya diri dengan jelas dalam beberapa ayat-ayat yang mengindikasikan percaya diri seperti dalam QS Fusshilat ayat 30:<sup>43</sup>

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَكْفُرُوا وَلَا تَحْزَنُوا  
وَأَبشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan:”Tuhan kami ialah Allah” kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat akan turun kepada mereka (dengan mengatakan):”Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu merasa sedih; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surge yang telah dijanjikan Allah kepadamu.”<sup>44</sup>

Dan juga Allah menjelaskan tentang kepercayaan diri pada surah Ali Imran ayat 139:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya: “Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman”<sup>45</sup>

Melalui ayat tersebut dapat kita pahami bahwasannya Allah tidak menyukai orang yang memounyai sifat yang lemah, perlu adanya sikap yang

---

<sup>43</sup> dalamIslam.com. *Hukum Diskon dalam Islam dan Dalilnya*. Retrieved from dalamIslam.com: <https://dalamIslam.com/hukumIslam/hukum-diskon-dalam-islam>, 04 Agustus 2023 pukul 21.00

<sup>44</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 480

<sup>45</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm. 67

optimis dalam menjalankan kehidupan, maka dalam menjalani kehidupan sehari-hari untuk bersikap percaya diri sangatlah penting yang digunakan sebagai modal untuk menapaki kehidupan yang terus berkembang.